



Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Kompetensi Sosial Guru PAK pada Siswa Kelas 2 di SD Elpida Noelbaki Tahun Ajaran 2022/2023

Elisabeth Dethan*¹, Petrus Kefa Loka², Dominggus Umbu Dingu³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Informatika Timor (STAKRI), Indonesia

Alamat: Radio Sahabat Fm, Jalan Masuk Stasiun No.102.7, Noelbaki, Kupang Tengah, Kupang Regency, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: dethan07@gmail.com*

Abstract: *Students' motivation to learn can be seen if the student tries to make an effort diligently to achieve what he wants. A student who has good motivation will get good results too. Learning motivation is like a machine, if there is a driving force then the machine will operate according to what the operator wants. Likewise with motivation, if there is a driving force then there is an effort within a person to carry out certain activities to achieve a goal. However, motivation is not always shared by everyone. In his book, Soemanto defines motivation as a change in energy within a person which is characterized by effective encouragement and reactions in achieving a certain goal. What is meant by learning motivation is an urge that arises within students to act or carry out an activity or business because of a goal, need or desire that must be satisfied. Looking at some of the explanations above, the author sees that the lack of student motivation in learning is a significant problem because remembering the objectives of learning and the efforts made by the teacher do not bring the results as expected. Thus learning is considered less successful. In this research, the type of research used is classroom action research (PTK). The research location is Elpida Noelbaki Elementary School, which is located at Jalan Sahabat no. 01, Oehau Hamlet, Noelbaki Village, Central Kupang District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. The subject of this research is a religious education subject teacher for grade 2 elementary school students. The methods used in the research are interviews and observation. The teacher's treatment at the initial stage of learning has an impact on the growth of students' learning motivation. This is characterized by enthusiasm in following lessons. As many as 88.8% of students showed an enthusiastic attitude in participating in lessons. The teacher's treatment at the initial and final stages of learning has an impact on increasing student learning motivation. This is characterized by enthusiasm in following lessons. As many as 100% of students showed an enthusiastic attitude in participating in the lesson. Based on the implementation of the first to third cycles, it is known that the application of teacher social competencies such as teacher interaction, social skills, sympathetic attitudes and the teacher's adaptability towards students in following lessons will increase student motivation in learning. Students look enthusiastic and enthusiastic in receiving lessons in class.*

Keywords: *Learning Motivation, Social Competence and Religious Education Teachers*

Abstrak: Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa terlihat apabila siswa tersebut berupaya melakukan suatu usaha dengan tekun guna mencapai apa yang diinginkannya. Seorang siswa yang memiliki motivasi yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula. Motivasi belajar ibarat sebuah mesin, jika ada daya penggerak maka mesin tersebut akan beroperasi sesuai dengan yang diinginkan oleh operator. Demikian halnya dengan motivasi, jika ada daya pendorong maka ada usaha dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Namun, motivasi tidak selamanya dimiliki oleh semua orang. Dalam bukunya Soemanto mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Yang dimaksudkan dengan motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri siswa untuk bertindak atau melakukan suatu kegiatan atau usaha dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus terpenuhi. Melihat dari beberapa penjabaran diatas, penulis melihat bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu masalah yang signifikan karena mengingat tujuan dari pembelajaran dan usaha yang terus dilakukan oleh guru tidak membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian pembelajaran dianggap kurang berhasil. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Lokasi penelitian di SD Elpida Noelbaki, yang beralamat di Jalan sahabat no. 01, Dusun Oehau, Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama pada siswa SD kelas 2. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara dan, observasi. Treatment guru pada tahap awal pembelajaran tersebut berdampak pada tumbuhnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditandai dengan adanya semangat dalam mengikuti pelajaran. Sebanyak 88,8 % siswa menunjukkan sikap

antusias dalam mengikuti pelajaran. Treatment guru pada tahap awal dan akhir pembelajaran tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditandai dengan adanya semangat dalam mengikuti pelajaran. Sebanyak 100 % siswa menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan pelaksanaan siklus pertama sampai ketiga diketahui bahwa penerapan kompetensi sosial guru seperti interaksi guru, kemampuan bergaul, sikap simpatik dan kemampuan beradaptasi guru terhadap siswa dalam mengikuti pelajaran akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa terlihat bersemangat dan antusias dalam menerima pelajaran di kelas.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kopetensi social dan Guru PAK

1. PENDAHULUAN

Melihat betapa pentingnya motivasi dalam diri peserta didik, maka para guru hendaknya berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Begitupun dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sangat diperlukan adanya motivasi demi keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa terlihat apabila siswa tersebut berupaya melakukan suatu usaha dengan tekun guna mencapai apa yang diinginkannya. Seorang siswa yang memiliki motivasi yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula. Motivasi belajar ibarat sebuah mesin, jika ada daya penggerak maka mesin tersebut akan beroperasi sesuai dengan yang diinginkan oleh operator. Demikian halnya dengan motivasi, jika ada daya pendorong maka ada usaha dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Namun, motivasi tidak selamanya dimiliki oleh semua orang

Dalam kegiatan belajar, peranan motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh beberapa kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat mengiatkan aktivitas belajar siswa dan membuat siswa merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dipelajarinya.

Penulis melihat dalam sebuah penelitian ada beberapa masalah yang ditemui dalam kelas ketika siswa mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dianggap masalah karena kurangnya :1) Ketekunan dalam belajar yang dilihat melalui kehadiran siswa di sekolah, Mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan belajar di rumah; 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan yang dilihat melalui sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan; 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar yang dilihat melalui kebiasaan mengikuti pelajaran dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar; 4) Prestasi dalam belajar yang dilihat melalui keinginan untuk berprestasi dan kualifikasi hasil; 5) Mandiri dalam belajar yang dilihat melalui penyelesaian tugas/PR dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas penulis membatasi tulisannya pada motivasi belajar siswa dalam aspek perhatian terhadap pembelajaran dan

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penulis memilih hanya 2 bagian saja karena masalah tersebut sering ditemui di lapangan. Dari pemaparan diatas maka penulis menganggap bahwa masalah tersebut sangat penting dan mendesak untuk segera diselesaikan guna mencapai salah satu tujuan pendidikan yakni untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran melalui motivasi belajar siswa. Masalah tersebut juga dianggap penting karena melihat tanggungjawab guru dalam memberikan ilmu kepada siswa akan sia-sia dikarenakan siswa tidak memiliki motivasi dalam mengikuti pelajaran. Meskipun pendidikan terus berjalan dan guru telah berusaha melaksanakan tugasnya namun tidak ada hasil yang sesuai dengan harapan.

Dalam bukunya Soemanto mendefenisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Yang dimaksudkan dengan motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri siswa untuk bertindak atau melakukan suatu kegiatan atau usaha dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus terpuaskan. Melihat dari beberapa penjabaran diatas, penulis melihat bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu masalah yang signifikan karena mengingat tujuan dari pembelajaran dan usaha yang terus dilakukan oleh guru tidak membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian pembelajaran dianggap kurang berhasil.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Lokasi penelitian di SD Elpida Noelbaki, yang beralamat di Jalan sahabat no. 01, Dusun Oehau , Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama pada siswa SD kelas 2. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara dan, observasi.

3. HASIL PENELITIAN

Penerapan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada siklus pertama, guru melakukan perlakuan/treatment pada tahap pendahuluan. Perlakuan tersebut adalah penerapan kompetensi sosial guru, misalnya: Mendahului memberikan salam, Pemberian motivasi dengan cara mendekati siswa dengan tujuan membuat siswa merasa diperhatikan oleh guru. Penerapan kompetensi sosial oleh guru menunjukkan beberapa hal

penting, misalnya: adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa, bersikap simpatik, dan kemampuannya dalam beradaptasi dalam lingkungan pembelajaran.

Treatment guru pada tahap awal pembelajaran tersebut berdampak pada tumbuhnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditandai dengan adanya semangat dalam mengikuti pelajaran. Sebanyak 88,8 % siswa menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pelajaran.

Pada siklus kedua, guru melakukan perlakuan/treatment pada tahap pendahuluan dan tahap akhir. Perlakuan tersebut adalah penerapan kompetensi sosial guru, misalnya: Memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, Pemberian motivasi dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penuh antusias, memberikan nilai kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Dengan demikian siswa lebih termotivasi lagi untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Penerapan kompetensi sosial oleh guru menunjukkan beberapa hal penting, misalnya: adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa, bersikap simpatik, dan kemampuannya dalam beradaptasi dalam lingkungan pembelajaran.

Treatment guru pada tahap awal dan akhir pembelajaran tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditandai dengan adanya semangat dalam mengikuti pelajaran. Sebanyak 100 % siswa menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pelajaran. Pada siklus ketiga, guru melakukan perlakuan/treatment pada tahap pendahuluan, inti dan akhir, perlakuan tersebut adalah penerapan kompetensi sosial guru, misalnya: Memberikan nilai dan hadiah kepada siswa agar lebih bersemangat lagi untuk belajar. Penerapan kompetensi sosial oleh guru menunjukkan beberapa hal penting, misalnya: adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa, bersikap simpatik, dan kemampuannya dalam beradaptasi dalam lingkungan pembelajaran. Treatment guru pada tahap awal, inti dan akhir pembelajaran tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditandai dengan adanya semangat dalam mengikuti pelajaran. Sebanyak 100 % siswa menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan siklus pertama sampai ketiga diketahui bahwa penerapan kompetensi sosial guru seperti interaksi guru, kemampuan bergaul, sikap simpatik dan kemampuan beradaptasi guru terhadap siswa dalam mengikuti pelajaran akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa terlihat bersemangat dan antusias dalam menerima pelajaran di kelas.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki interaksi yang baik, mampu bergaul, bersikap simpatik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu treatment /perlakuan dengan cara pendekatan terhadap siswa, memberikan nilai dan pujian akan meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar. Dengan demikian dari pelaksanaan penelitian yang maka siswa dapat merasakan adanya perbedaan terhadap perubahan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (n.d.). Manajemen pengajaran secara manusiawi.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- As'ad, M. (1998). Psikologi industri. Yogyakarta: Liberty.
- Badudu, J. S. (1996). Kamus besar bahasa Indonesia.
- DePorter, B., Reardon, M., & Hernacki, M. (2013). Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di luar kelas. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S. B. (2002). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giblin, L. (2009). Skill with people. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hamalik, O. (2003). Proses belajar mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Hardik, K., & Wardhani, N. (2008). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hendricks, H. (1988). The Christian educator's handbook on teaching. Viktor Books.
- Janawi. (2011). Kompetensi guru: Citra guru profesional. Bandung: Alfabeta.
- Mardalis, M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudjiono, M., & Dimiyati, M. (2005). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Dekdikbud.
- Mulyasa, E. (2008). Kurikulum berbasis kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (2007). Landasan kependidikan: Stimulus pendidikan bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadily, H., & Echos, R. (2004). Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Sahertian, P. A. (n.d.).

*UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI KOMPETENSI SOSIAL GURU PAK
PADA SISWA KELAS 2 DI SD ELPIDA NOELBAKI TAHUN AJARAN 2022/2023*

Soemanto, W. (1987). Pendidikan psikologi. Jakarta: Bina Aksara.

Soparno, A., & Suhaenah. (2000). Membangun kompetensi belajar. Jakarta: Dikti Dediknas.

Suhana. (2012). Konsep strategi pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.

Suparlan. (2005). Menjadi guru efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Winardi, J. (1992). Manajemen perilaku organisasi. Bandung: Citra Aditya.